TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2546

AQIDAH TAUHID SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Monotheistic Beliefs (Aqidah Tauhid) as the Basis of Child Education from the Perspective of the Qur'an

Azhar Nurachman[1], Muhammad Ikhsanuddin[2], Mahmud Darul Kurniyadi[3], Ismail Hasan[4], Nashruddin Baidan[5]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Azharov92@gmail.com; Nashruddin.baidan@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 3, 2024	Jan 7, 2024	Jan 10, 2024	Jan 13, 2024

Abstract

The concept of monotheistic faith (aqidah tauhid) is the fundamental basis of belief that must be correct for a Muslim. Therefore, a correct understanding of aqidah is something that must be instilled in the education process of a child. The correct concept of aqidah tauhid, when used in the education process, will give rise to strong morals and character. Thus, this article will elaborate on the correct concept of aqidah tauhid, its importance as the foundation of education, and the application of tauhid in the Qur'an and its implementation in child education. We observe that the current generation is far from being characterized as morally superior individuals, and this is because the foundation of tauhid in education is not functioning well. Therefore, this article will attempt to rectify the basic concept of education with a proper understanding of Aqidah.

Keywords: *Faith, Monotheistic, Education, Children, Urgency*

Abstrak: Konsep aqidah tauhid merupakan dasar keimanan yang harus benar bagi seorang muslim. Sehingga pemahaman aqidah yang benar haruslah menajdi suatu hal yang wajib ditanamkan dalam proses pendidikan seorang anak. Konsep aqidah tauhid yang benar ketika digunakan dalam proses mendidik akan melahirkan moral dan karakter yang kiuat. Maka pada artikel ini akan dielaborasi tentang konsep aqidah tauhid yang benar, lalu urgensinya sebagai dasar pendidikan dan aplikasi tauhid dalam al Qur'an dan penerapannya dalam pendidikan anak. Kita melihat bahwa generasi hari ini sangat jauh dari kata manusia unggul berkarakter, yang demikian karena dasar tauhid sebagai

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pendidikan tidaklah berjalan dengan baik. Maka artikel ini akan mencoba meluruskan tentang konsep dasar pendidikan dengan pemahaman Aqidah yang benar.

Kata Kunci: Aqidah, Tauhid, Pendidikan, Urgensi, Anak

PENDAHULUAN

Hasan Al Banna menjelaskan bahwa "pendidikan aqidah" adalah pendidikan dimana mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai aqidah sehingga memahami tugasnya sebagai manusia yang dilahirkan didunia dengan mengemban fitrah yang dibawanya (Abdul Ghani dan Zainal Abidin Ahmad,1980). Dan menurutnya lagi, pendidikan aqidah dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan yang berdaarkan pada aqidah yang benar.

Sepeninggal Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*, mereka para ulama yang menggantikan posisi beliau dalam menjaga kemurnian Aqidah umat Islam. Baik melalui dakwah secara lisan, maupun tulisan. Pendidikan Aqidah dapat dikatakan sebagai intisari pendidikan Islam, karena pendidikan aqidah adalah tujuan diutusnya Rasul di muka Bumi ini. Namun sungguh disayangkan, pendidikan aqidah yang selama ini di anggap sebagai ujung tombak pendidikan Islamsemakin hari kian merosot.

Kemerosotan pendidikan aqidahpun bertambah semenjak runtuhnya khilafah Islam pada tahun 1924 di Turki disebabkan pengkhianatan Mustafa Kamal Ataturk yang bekerjasama dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Tidak puas dengan runtuhnya khilafah, kaum Yahudi dan Nasrani berencana menghancurkan agama Islam dari dalam melalui ghozwul fikri (perang pemikiran). Mereka sadar, sepanjang sejarah peperangan fisik antara yahudi-nasrani dengan umat Islam, Umat Islam tercatat lebih banyak mendapatkan kemenangan dari pada kekalahan. Justru kerugian banyak yang menimpa kaum yahudi dan nasrani tidak lagi terhitung.

Melihat kenyataan itu, musuh-musuh Islam terutama Yahudi dan Nasrani semakin sadaar bahwa melumpuhkan umat Islam hanya dengan mengandalkan kekuatan senjata ternyata sia-sia belaka. Harus ada cara lain yang lebih ampuh, lebih cepat, dan lebih berbahaya bagi umat Islam. Dan mereka menemukannya dengan baik yaitu dengan perang pemikiran.

Mereka percaya bahwa pemikiran adalah basis dari keyakinan atau aqidah. Dibuktikan dengan banyaknya teori modern yang dapat membuktikan betapa hebatnya pengaruh pikiran dan keyakinan (the power of mind). Oleh sebab itu, mereka kemudian mulai merubah strategi menghadapi umat Islam yaitu dengan merusak pikiran dan aqidah mereka melalui "4S" (Sing, Sex, Sport, Smoke) juga dengan sasaran "4F" (Fun, Fashion, Food, Faith).

Samuel Zwimmer pada konferensi missionaries di Yerussalem menulis prasaran mengenai strategi baru ini sebagai berikut: misi utama kita sebagai orang Kristen bukan menghancurkan kaum Muslimin, namun mengeluarkan orang Islam dari Islam itu sendiri agar menjadi orang Muslim yang tidak berakhlaq. Dengan begitu, akan terbuka pintu bagi kemenangan imperealis di Negeri - negeri Islam. Tujuan kalian adalah kaum penjajah, generasi yang malas, dan hanya mengejar kepuasan hawa nafsunya begitulah salah satu strategi musuh-musuh Islam yang mesti kita hadapi.

Melalui strategi baru ini, Yahudi dan Nasrani kini lebih fokus untuk melumpuhkan pemikiran dan aqidah ummat.karena disaat keyakinan umat Islam lemah, akan dengan mudah mereka dilumpuhkan. Karena tidak ada lagi pondasi kuat yang dapat memotivasi amal yang harus mereka kerjakan. Adapun di Indonesia semenjak masuknya agama Islam pada abad ke 8 masehi, kemerosotan pendidikan aqidah diawali dengan masih adanya pengaruh, ajaran, dan tradisi agama-agama terdahulu seperti Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme yang bercampur dengan ajaran Islam sehingga melahirkan Tahayul, Bid`ah dan Churofat (TBC). Lalu ditambah dengan pengaruh kristenisasi, sekulerisme, dan liberalisme yang dilancarkan kaum penjajah yang datang dengan misi 3G (Gold, Glory Dan Gospel). Inilah yang diinginkan musuh - musuh Islam. Ketika umat Islam itu sendiri menjauh dan merasa asing dengan ajaran agamanya sendiri, menandakan aqidah mereka sedang bermasalah. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka umat Islam akan terkikis baik kualitas maupun kuantitasnya.

Dari segi kualitas, hingga saat ini, meski Indonesia sudah tidak lagi dijajah, pengaruh, doktrin, dan pola pikir ala barat ternyata masih melekat pada masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat yang sudah terkena dampak ghazwatu fkiri dan terdoktrin sehingga menganggap lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah,dan lain-lain sebagai lembaga pendidikan yang sudah tertinggal oleh zaman dan kurang menjamin kesuksesan masa depan. Bahkan mirisnya, banyak orang tua yang justeru bangga jika anak-anak mereka mengenyam pendidikan di sekolahsekolah umum yang identic dengan minimnya pendidikan agama.

Adapun dari segi kuantitas, mantan ketua umum Majelis Ulama Indonesia pusat Prof. Din Syamsuddin pada Bulan April 2014 menunjukkan angka statistik pertumbuhan umat Islam Indonesia yang menurun. Angka pertumbuhan umat Islam hanya 1,2% sementara umat Kristen 2 kali lipatnya yaitu 2,4% per tahun. Pada tahun 80-an penduduk Muslim di Indonesia masih lebih dari 90%, maka pada tahun 2000 populasi muslim turun ke angka 88,2% dan tahun 2010 turun lagi menjadi 85,1%. Di Indonesia pertumbuhan agama Islam justeru menurun drastis.

Oleh karena itu, dari sekian permasalahan aqidah yang sedang melanda kaum muslimin baik dimasa lalu maupun sekarang, banyak Ulama yang ingin menyadarkan umat islam tentang pentingnya pendidikan aqidah dalam pendidikan sebagai sarana memperbaiki dan memperkokoh kondisi ummat Islam.

METODE

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode penelitian kepustakaan (literary Research). Penulis menggunakan buku atau artikel sebagai referensi, dimana penulis mencari bahan yang sesuai dengan literatur dan juga berasal dari penelitian empiris para peneliti yang sudah ada kaitannya dengan konsep Aqidah Tauhid dalam aplikasi nya sebagai dasar Pendidikan menurut perspektif Al Qur'an yang akan melahirkan output manusia bermoral dalam kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Aqidah Tauhid

1. Definisi Aqidah

   Secara bahasa makna Aqidah dalam kamus al Munawwir berasal dari kata *Aqada – Aqdan* berarti menyimpul atau mengikat tali. Bentuk Jamaknya adalah *Aqaaidu* yang artinya kepercayaan dan keyakinan. Dalam kamus bahasa Arab Online Al Ma'aniy makna Aqidah adalah kepercayaan, keyakinan, doktrin dan ideologi. Menurut Nabiel Fuad (2005:26) kata Aqidah berasal dari *Fi'il* (Kata Keja) *Aqada – Ya'qidu – Uqdatan – Aqidatan* yang bermakna:

a. *Ar Rabthu* yang berarti ikatan. Maksudnya adalah seorang muslim terikat keyakinan kepada Allah sehingga terbebas dari keyakinan lain berupa takhayul dan Churofat
b. *Al Jazmu* yang berarti keyakinan kuat. Maksudnya seorang muslim yakin akan pertolongan Allah
c. *Al 'Ahdu* yang berarti janji. Maksudnya seorang muslim berjanji untuk menegakkan dan membela Agama Allah

Secara istilah makna Aqidah menurut Syaikh Hasan Al Bana dalam *majmu'ah rasaail* (2008:343) adalah "*Beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaanya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu – raguan*". Sementara menurut Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy (2014:96-97) makna Aqidah adalah "*Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah dan kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaanya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu*".

Menurut Hasbi Ash Shidiqie (2009:31-32) jika seorang muslim memiliki aqidah maka imannya akan teguh dan pasti, tidak ada keraguan bagi orang yang meyakininya, sebagai pendapat dan pemikiran, atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi satu bagian manusia itu sendiri, dibela, dipertahankan dan diyakini bahw itu benar. Kemudian Dr. Nashir Abdul Karim memberikan definisi aqidah sebagai yaitu keimanan yang mantab dari Allah SWT, juga kepada apa-apa yang wajib bagi dirinya dalam uluhiyahnya, rububiyahnya, rasul - rasulnya, kepada hari akhir, kepada takdir baik dan buruk dan beriman kepada seluruh nash - nash yang shahih berupa pokok-pokok agama (ushuhluddin), semua perkara ghaib dan kabar - kabarnya, serta apa yang telah disepakati salafus shalih.

Analisis kami makna aqidah itu adalah suatu keyakinan yang harus dijaga dan dipertahankan sebagai sebuah komitmen atas konsekuensi iman. Karena aqidah merupakan bagian dari iman yang memiliki enam pilar yang harus ditanamkan kuat dalam hati sehingga bisa menjadi panduan dan penjagaan dalam hidup.

2. Definisi Tauhid

Secara bahasa makna tauhid sesuai dalam kitab Al Munawwir adalah berasal dari kata kerja *Wahhada – Yuwahhidu* yang artinya adalah mengesakan, mengakui dan menyatakan Yang Maha Esa (Munawwir, 1989). Sehingga secara sederhana makna tauhid adalah

pengakuan atau keyakinan seorang hamba keesahan Allah sebagai zat yang Maha Kuasa. Sedangkan secara istilah makna tauhid dalam penjelasan kitabut tauhid karya Syaikh Muhammad ibnu Abdul Wahab adalah keyakina terhadap keesaan Allah, meyakini hanya terdapat satu Tuhan, yaitu Allah *SWT*. Tidak ada yang layak disebut sebagai tuhan melainkan Allah *SWT*. Semua selain dari Allah adalah makhluk dan tidak boleh ada kepercayaan masuk dalam hati bahwa selain Allah masih ada yang pantas untuk dijadikan tuhan sebagai tempat meminta dan berharap. Jika terdapat hal tersebut meskipun sedikit saja maka harus dihilangkan. (Badrie, 1984)

Pengertian Tauhid secara istilah lainnya adalah mengesakan dan meyakini bahwa Allah sebagai Zat Pencipta, menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan. Sehingga hanya pada Allah sajalah seorang hamba wajib menyembah dan meninggalkan segala bentuk penyembahan selain dari penyembahan kepada Allah *SWT* (Syukrillah, 2014). Maka analisis dari definisi Tauhid adalah penghambaan dan pengesaan diri hanya kepada Allah semata, tidak boleh ada sedikitpun celah keraguan atas ke mahaesaan Allah sebagai zat yang wajib disembah (Tauhid Uluhiyah) dan Zat yang maha menguasai mencipta dan mengatur (Tauhid Rububiyah) serta Zat yang maha segala nya (Tauhid Asma wa Sifat).

Analisis yang terkait hubungan antara Aqidah dan Tauhid adalah Aqidah adalah pokok dasar keyakinan dan keimanan kita yang benar kepada Allah. Lalu Tauhid adalah buah dari Aqidah yang benar yakni pengesaan Allah atas segala aspek peribadatan, pengakuan atas kekuasaan Allah beserta segala sifat-sifatnya dan tidak boleh ada keraguan sama sekali sedikitpun atas hal tersebut.

Tuntunan Al Qur'an dan Hadits Tentang Aplikasi Tauhid

Penerapan Tauhid dalam kehidupan banyak Allah jelaskan dalam bebepara ayat Al Qur'an yang memerintahkan kepada manusia untuk bertauhid, bahkan menceritakan tentang bagaimana mendidik tauhid dalam keluarga dan masyarakat. Di antara ayat yang menyebutkan tauhid di antaranya adalah:

1. Surat Al An'am: 75-79

"Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam. Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi

petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.". Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar."Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.". Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik."

Ayat tersebut secara jelas berbicara tentang kisah proses Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan. Nabi Ibrahim dalam berproses mencari Tuhan dengan melakukan pengamatan dan analisa terhadap situasi dan kondisi yang ada disekitarnya. Pada awalnya Nabi Ibrahim meliha apa yang disembah oleh masyarakat saat itu adalah salah. Lalu beliau pergi melakukan pengamatan dan analisa terhadap setiap yang beliau lihat untuk mendapat pengetahuan tentang apa yang disembah. Nabi Ibrahim mengamati beberapa hal yang menurut beliau istimewa. Beliau mengamati bagaimana bintang, bulan lalu terakhir adalah matahari. Benda – benda tersebuat semuanya seakan memberikan manfaat kepada manusia, namun semuanya tidak kekal dan lenyap pada waktunya. Bintang dan bulan muncul di malam hari namun terbenam di pagi nya, sebaliknya Matahari yang terbit pada pagi hari namun pada malam hari terbenam.

Analisis dan pengamatan atas benda-benda tersebut oleh nabi Ibrahim akhirnya beliau menyimpulkan bahwa ketiganya pasti ada yang mengatur dan menciptkan serta segala yang ada di langit dan bumi pasti ada yang menciptakan. Pasti terdapat Zat yang Maha Kuasa melebihi kehebatan bulan, bintang dan matahari. Maka pada akhir ayat terebut menyatakan bahwa nabi Ibrahim berpasrah kepada Zat yang maha kuasa yang telah menciptakan segala hal yang di langit dan di bumi.

2. Surat Al Baqarah: 133

"Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Mahaesa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya."

Ayat ini mengkisahkan tentang kondisi Nabi Ya'kub yang sedang sakit di penghujung hidupnya saat menjelang ajalnya. Lalu beliau mengumpulkan anak-anaknya dan bertanya kepada mereka tentang permasalahan tauhid. Pertanyaan beliau adalah "apa yang akan kalian sembah wahai anakku setelah aku meninggal?", maka anak-anaknya menjawab "kami akan

menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, yaitu Allah dan kami akan selalu tunduk dan patuh kepada Nya (Yunus, 2008).

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Ya'kub adalah seorang ayah yang sangat memperhatikan masalah pendidikan anaknya, tertutama pendidikan Tauhid. Terbukti saat beliau mendapat tanda-tanda ajal beliau, masih menyempatkan dirinya mendidik dan mengingatkan anaknya tentang tauhid. Kemudian dalam ayat ini juga menunjukan bawa pendidik teutama orang tua memiliki tanggung jawab menanamkan pendidikan tauhid hingga akhir hayatnya.

3. Hadits Mu'adz bin Jabal

*"Dari Mu'adz ηia berkata, "Aku pernah dibonceng Nabi γdi atas seekor keledai yang bernama 'Ufair. Lalu beliau bertanya: 'Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak para hamba atas Allah?' Aku jawab: 'Allah dan rasul-Nya yanglebih tahu.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya hak Allah atas para hamba-Nya adalah hendaknya mereka beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan hak para hamba atas Allah adalah Allah tidak akan mengadzab seorang hamba pun yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.'Lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah boleh aku menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia?'Beliau menjawab: 'Jangan kamu beritahukan mereka sebab nanti mereka akan berpasrah saja(tidak mauberamal)" (*Bukhari: 2865, Muslim: 40)

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah sebagai seorang pendidik yang menyempatkan mengajarkan muridnya di atas kendaraan tentang perkara tauhid. Maka Rasulullah pun memanfaatkan setiap momen yang tepat untuk menyampaikan perkara yang penting yakni tauhid. Dalam hal ini Rasulullah melihat ketika kondisi berkendara relatif relaks sehingga ilmunya pun bisa tersampaikan dengan mudah. Hal ini menunjukan kepada kita bahwa perkara tauhid itu penting dan harus dipahami oleh setiap muslim. Maka kita melihat Rasulullah mengajarkan tauhid kepada seorang anak dalam kondisi relaks di atas kendaraan dan hal ini mudah diterima serta dipahami sahabat Muadz dengan menunjukan semangat beliau juga ingin ikut menyampaikan kepada orang lain.

Urgensi Aqidah Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan

Perkara Aqidah Tauhid meurpakan hal yang penting seabagi pola dasar pendidikan. Sebagaimana kita tahu M. Natsir pun menyatakan bahwa Tauhid merupakan tujuan utama Pendidikan. Maka pilar pendidikan berintikan tauhid dan keimanan ini menjadikan manusia

mampu memadukan antara fungsi akal dengan wahyu. Ketika manusia telah mampu menembus ruang angkasa dan menginjakkan kakinya di bulan, ia tak sekadar berhasil menguak rahasia alam atau eksploitasi sumber daya alam, melainkan berhasil pula menambah iman kepada Allah SWT. Iman menuntun ilmu agar tidak digunakan untuk pribadi, apalagi merusak.

Mengenai materi pendidikan keimanan kepada Allah, Burhanuddin Abdullah menerangkan ada tiga hal penting yang harus tercakup didalamnya, yaitu Allah sebagai Khaliq, Allah sebagai Rabb, dan Allah sebagai Ilah.

1. Allah sebagai Khaliq yaitu pengakuan terhadap eksistensi Allah sebagai Pencipta alam semesta dan segala isinya, yang nyata maupun yang ghaib.
2. Allah sebagai Rabb yaitu penghayatan terhadap pemeliharaan Allah sebagai Pengelola yang Maha Sempurna terhadap alam semesta dan segala isinya baik di dunia ini maupun di akhirat.
3. Allah sebagai Ilah yaitu pengabdian hanya kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Esa yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, yang wajib disembah oleh makhluk-Nya, dengan berbagai bentuk peribadatan. (Burhanuddin Abdullah, 2008).

Tauhid merupakan esensi semua agama yang diturunkan Allah kepada manusia, dan pluralitas Tuhan hanya menjadi dominan jika tauhid dilupakan orang. Kita harus yakin bahwa konsep tauhid bukanlah semata masalah jumlah namun lebih dari itu adalah masalah otoritas. Konsep tauhidlah yang menekankan kedaulatan Allah harus diperhatikan dalam kurikulum pendidikan Islam. (Abdur Rahman Shaleh Abdullah, 1991).

Apabila tauhid sudah tertanam dalam diri setiap muslim, maka jiwanya akan terlepas dari ketergantungan pada selain Allah, terhindar dari dominasi apapun. Oleh karena itu, setiap kita harus selalu berusaha lebih memantapkan aqidah kepercayaannya, ketauhidannya. Sebab perbedaan fundamental, perbedaan yang paling prinsip, yang paling pokok antara agama Islam dengan agamaagama lain adalah terletak pada kepercayaan tauhid ini. Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan agar kalimat tauhid adalah kalimat paling pertama yang diucapkan anak di awal ia belajar berbicara. Sedikitnya jumlah kalimat dalam surah al-Ikhlas dan al-Kafirun (yang didalamnya terkandung pokok dan ringkasn tauhid).

Pendidikan yang berlandas tauhid akan menghasilkan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab atas ilmu yang ia miliki. Maka jiwanya akan terlepas dari ketergantungan pada selain Allah, terhindar dari dominasi apapun. Sehingga keilmuan yang dia dapat dalam

pendidikan akan membawa kepada obyektivitas dan keadilan yang jujur sesuai apa yang telah Allah tetapkan dalam memandang berbagai permasalahan kehidupan.

Internalisasi Pendidikan Tauhid Terhadap Anak

Cara menginternalisasikan keimanan mencakup kondisi fase perakembangan anak. Fase pertumbuhan anak secara pisik, maupun jenis dari kegiatan yang diikuti anak-anak. Dbegitupun dengan ragam metode seperti pemberian contoh, pembiasaan, pujian, hadiah, bahkan hukuman. Terdapat banyak startegi dalam menginternalisasnikan nilai tauhid kepada anak-anak oleh orang tua sebagai murobi. Berikut tahapan perkembangan Nilai moral menurut J. Piaget dan L. Kohlberg (Muhaimin, 2008) dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak: *Tahap Pertama,* usia 0-3 tahun (pra-moral), fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk, tingkah laku dilakukan oleh dorongan nalurinya saja. *Tahap kedua,*usia 3-6 tahun (tahap egosentris), tahap ini anak memiliki pemikiran yang samar-samar tentan peraturan, oleh karenan serig mengubah aturan sesuai dengan kehendaknya. *Tahap Ketiga,* usia 7-12 tahun (tahap heteronom), pada tahan perkembangan penenam nilai pada anak usia ini tahap pemaksaan untuk diikuti dan ditaati. *Tahap keempat,* usia 12 tahun dan seterusnya (tahap otonom), tahap ini seseorang sudah memhami dan mengerti nilai-nilai dan mulai memaknainya dengan cara sendiri.

Menurut Ahmad Tafsir, mengajukan beberapa saran cara internalisasi nilai tauhid atau keimanan yang dapat dipertimbangkan; *Pertama*: kondisikan kehidupan rumah tangga menjadi kehidupan Muslim, dalam segala hal. Contohnya kehidupan yang sederhana, tidak iri kepda orang lain, dan jujur. Lakukan semua perintah Allah yang wajib dan sunnah seperti sholat, puasa, zikir, doa-doa harian seslalu dilafazhkan. Usahakan agar anak-anak mengetahui akan hal itu, dan usahakan agar mereka juga melakukan selipun mereka nerlum memeahami makna dan hakekat, inilah pembiasaan. *Kedua*, sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid, ikut sholat, mengaji sekalipun belum sholat secara benar dan belum mampu mengaji al Quran. Suasana itu akan mempengaruhi jiwanya, masuk ke dalam jiwa tanpa memallui proses berpikir. *Ketiga*, perbanyak memperdengarkan lantuanan ayat-ayat al- quran, kegiatan ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak-anak. *Keempat,* pada saat libur sekkolah, sebaikan anak-anak dilibatkan dalam kegaitan yang lebih bermanfaat seperti ikut kegiatan pesantren atau kegaiatan lainnya yang dapat mendekatkan diri anak kepaada sang Kholiqnya. *kelima,* libatkanlah anak-anak itu ke dalam setiap kegiatan keagamaan di kampung, seperti panitia Ramadhan, panitia zakat fitrah, kegiatan qurban, pengurus pengajian (Tafsir, 1991).

Dalam pelakasanaan tugas peran orang tua sebagai murobbi dalam menginternalisasikan nilai tauhid adalah inti dari Pendidikan. Menurut Noeng Muhadjir, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu (1) strategi tradisional, yaitu memberikan nasehat atau doktrinasi orang tua bisa langsung memberikan pengarahan informasi mana perbuatan yang baik dan buruk, yang patut dan tidak layak, yang melanggar susila dan bermoral, (2) strategi bebas, yaitu kebalikan dari tradisional. Orang tua tidak mengarahkan anaknya dan tiak memberikan informasi serta doktrin mana yang baik dan buruk, (3) strategi reflektif, yaitu orang tua yang memberikan pengajaran pada anak-anak dengan pola tarik ulur, maksudnya adalah memberikan pengarahan secara doktrin dan diajak belajar secara empiris dan (4) strategi transinternal, yaitu cara membelajaran nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini, orang tua dan anak-anak sama-sama terlibat dalam proses komunikasi tidak hanya verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduannya (Muhaimin, 2008).

KESIMPULAN

Demikanlah yang dapat penulis sampaikan mengenai Aqidah Tauhid sebagai dasar pendidikan anak dalam perspektif Al Qur'an. Tauhid merupakan prinsip pertama dan utama dalam pendidikan Islam yang membedakan prinsip pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Dan dalam hal ini tauhid juga berkaitan erat dengan konsep fitrah manusia, karena seluruh manusia diciptakan Allah atas dasar iman (tauhid). Namun, keimanan itu tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan diasah dan dipertebal melalui proses belajar-mengajar atau pendidikan, disamping melalui perilaku taat, takwa, dan beribadah kepada-Nya.

Oleh sebab itu, perlu kiranya pendidikan tauhid ditanamkan sejak dini, yaitu dimulai sejak memilih jodoh, anak berada di dalam kandungan, hingga anak lahir sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Bahkan dalam jenjang pendidikan pun perlu di design sedemikian rupa sesuai tingkat pemahaman peserta didik sehingga akan menghasilkan seorang anak yang kelak menjadi SDM unggul. Dan satu hal yang perlu diingat adalah menuntut ilmu bagi setiap muslim adalah hingga akhir hayatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tafsir. (1991). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muhaimin. (2008). *Paraigma Pendidkan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya, Cet. 4. Tahun 2008. Hal 172-174.

Abdur Rahman Shalih Abdullah, (1991)*, Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya, terjemahan Mutamman dari Educational Theory, A Quranic Outlook*, Bandung: Diponegoro.

Burhanuddin Abdullah, (2008), *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*, Banjarmasin: Antasari Press.

Yunus, M. (2008), Tafsir Qur'an Karim, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah.

Sukrilah, S. (2014). Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam QS. Al-Baqarah 132-133. *Mudarrisa Jurnal Pendidikan Islam,* 6(2), 277-300.

Badrie, M.T. (1984), *Syarah Kitabut Tauhid Muhammad ibnu Abdul Wahab,* Jakarta: PT. Pusaka Panjimas.

Munawwir, A.W. (1989). *Kamus Al-Munawwir,* Yogyakarta: PP. Al Munawwir.